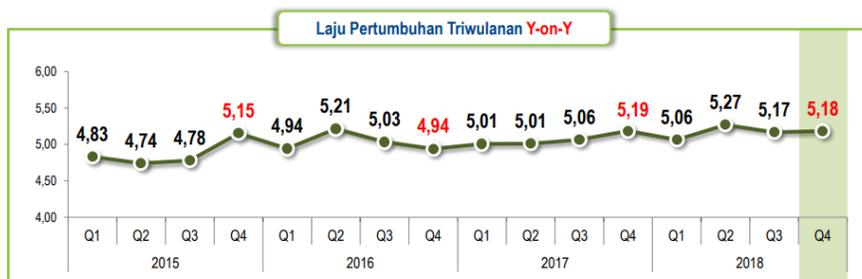


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kinerja perekonomian global pada tahun 2018 mengalami perlambatan, kondisi tersebut terlihat pada menurunnya permintaan dan harga-harga komoditas di tingkat dunia akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Dilansir dari *kompas.com* “*International Monetary Fund (IMF)* menuding perang dagang, ketidakpastian Brexit, dan krisis-krisis geopolitik lainnya sebagai penyebab lesunya pertumbuhan ekonomi dunia”. Meski di tengah adanya tekanan eksternal tersebut perekonomian Indonesia dinilai menunjukkan capaian positif sepanjang tahun 2018. Dalam keterangan Pers di Kementerian Keuangan Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani Indrawati mengatakan “Pada tahun 2018 perekonomian Indonesia diperkirakan dapat tumbuh sekitar 5,15 persen, lebih tinggi bila dibanding dengan tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5,07 persen.” Berikut data pertumbuhan PDB triwulan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik:



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.1. PDB Triwulan Tahun 2015 – 2018

Data pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada gambar 1.1 tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tetap terjaga bahkan mengalami kenaikan tertinggi sejak lima tahun terakhir. Perekonomian Indonesia

hingga pada triwulan III tahun 2019 masih di atas 5% meskipun pertumbuhan tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2018. Namun pertumbuhannya semakin menurun, hal tersebut dapat dilihat dari data laju pertumbuhan triwulan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik sebagai berikut:



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.2. PDB Triwulan 2015 – 2019

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada laju pertumbuhan triwulan tahun 2019, bahkan pada triwulan IV PDB Indonesia mencapai 4,97%. Faktor eksternal seperti belum stabilnya perekonomian global diduga sebagai penyebab penurunan tersebut. Hingga pada akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan muncul nya *coronavirus disease* (Covid-19). Virus Corona pertama kali muncul di Wuhan China pada Desember 2019. Penyebarannya yang sangat cepat membuat hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia terinfeksi oleh virus tersebut. Pada bulan Maret 2020 Covid-19 dikabarkan terkonfirmasi masuk ke negara Indonesia, hal ini dibuktikan dalam keterangan Pers Presiden RI Joko Widodo di Istana Merdeka yang mengatakan bahwa terdapat dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang terinfeksi virus tersebut (CNN, 2020).

Masuknya pandemi Covid-19 di Indonesia membawa dampak besar pada kehidupan masyarakat, berbagai kebijakan penanggulangan Covid-19 mulai diberlakukan pemerintah. Masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru seperti menggunakan masker, menjaga jarak hingga mengurangi aktivitas

bekerja, belajar, dan beribadah di luar rumah. Kondisi tersebut juga mengakibatkan perekonomian Indonesia yang mengalami *tren* penurunan. Penurunan tersebut dapat dilihat dari data laju pertumbuhan ekonomi triwulan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik sebagai berikut:

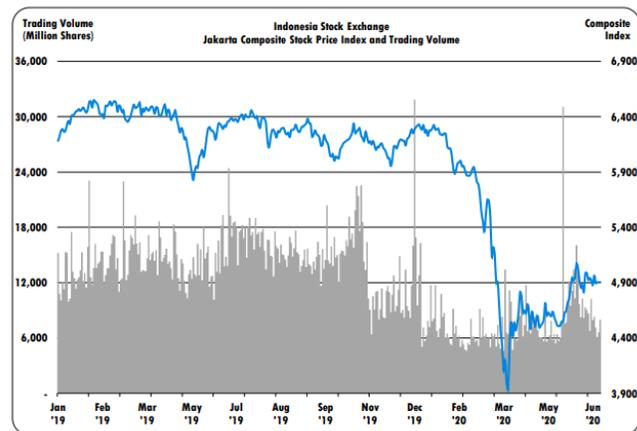


Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.3. PDB Triwulan Tahun 2017 – 2020

Gambar 1.3 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi sejak kuartal pertama tahun 2020 menurun secara drastis. Menurut pendapat (Fahrika & Roy, 2020) bahwa penyebab dari menurunnya pertumbuhan ekonomi ini adalah tidak lepas dari dampak penanganan penyebaran virus Corona yang mulai mempengaruhi semua aspek kehidupan dan kegiatan perekonomian, baik dari sisi produksi, distribusi konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor).

Pertumbuhan ekonomian Indonesia berpengaruh terhadap performa pasar saham yaitu Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian (Masoud, 2018) yang hasilnya bahwa pasar saham efisien memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sehingga menurunnya PDB Indonesia sejak tahun 2020 mempengaruhi performa Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan dengan terjadinya penurunan IHSG sejak awal tahun 2020. Berikut data statistik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diunggah oleh Bursa Efek Indonesia:



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.4. IHS dan Volume Perdagangan Periode Januari 2019 – Juni 2020

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa IHS dan volume perdagangan mengalami penurunan sejak bulan Maret 2020, hal ini disebabkan oleh adanya sentimen negatif pasar terhadap peristiwa pandemi Covid-19. Kekhawatiran akan terjadi kembali resesi ekonomi mengakibatkan banyak investor yang memilih untuk menjual saham dan mengalihkan dananya dengan investasi yang memiliki risiko rendah, karena investor tidak ingin menanggung kerugian besar di masa mendatang. Hasil survey *McKinsey* pada awal bulan April 2020 menunjukkan bahwa kehidupan di Indonesia secara dramatis terganggu dan 83% masyarakat Indonesia menyimpan uangnya untuk masa krisis pandemi Covid-19 (Rahmani, 2020).

Penurunan IHS di masa pandemi sepanjang kuartal pertama tahun 2020 menggambarkan kinerja negatif pada seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data IHS per sektor industri sebagai berikut:

No.	Index	High	Low	Close	Change									
					1 Month	3 Month	6 Month	1 Year	YTD (%)					
1	Composite Index (IHSG) Mar 04	5,650.136	3,937.632	4,538.930	(913.774) (16.76%)	9	(1,760.609) (27.95%)	9	(1,630.172) (26.42%)	10	(1,929.825) (29.83%)	12	(1,760.609) (27.95%)	9
2	Agriculture Mar 05	1,200.117	819.630	928.458	(228.285) (19.74%)	18	(596.001) (39.10%)	30	(449.004) (32.60%)	27	(535.173) (36.56%)	28	(596.001) (39.10%)	30
3	Mining Mar 04	1,378.188	1,047.491	1,184.094	(154.974) (11.57%)	4	(364.528) (23.54%)	4	(409.751) (25.71%)	9	(665.609) (35.98%)	25	(364.528) (23.54%)	4
4	Basic Industry & Chemicals Mar 04	797.483	507.360	580.262	(178.499) (23.53%)	27	(397.865) (40.68%)	32	(271.891) (31.91%)	25	(291.736) (33.46%)	22	(397.865) (40.68%)	32
5	Miscellaneous Industry Mar 05	1,064.481	637.141	733.027	(266.361) (25.91%)	31	(490.826) (40.10%)	31	(437.616) (37.38%)	31	(556.353) (43.15%)	31	(490.826) (40.10%)	31
6	Consumer Goods Industry Mar 05	1,837.880	1,375.700	1,659.138	(83.801) (4.81%)	1	(393.516) (19.17%)	1	(546.226) (24.77%)	7	(941.068) (36.19%)	26	(393.516) (19.17%)	1
7	Property, RE & Bld. Construction Mar 04	436.624	307.643	338.411	(88.722) (20.77%)	21	(165.468) (32.84%)	25	(159.084) (31.98%)	26	(126.424) (27.20%)	5	(165.468) (32.84%)	25
8	Infras., Utilities & Transportation Mar 05	1,021.411	688.970	805.434	(151.340) (15.82%)	8	(332.110) (29.20%)	14	(420.281) (34.29%)	28	(370.610) (31.51%)	14	(332.110) (29.20%)	14
9	Finance Mar 04	1,274.656	846.752	989.674	(259.661) (20.78%)	22	(364.987) (26.94%)	5	(255.110) (20.49%)	1	(280.047) (22.06%)	2	(364.987) (26.94%)	5
10	Trade, Services & Investment Mar 04	684.999	549.739	602.274	(69.014) (10.28%)	2	(167.558) (21.77%)	2	(198.189) (24.76%)	6	(221.207) (26.86%)	4	(167.558) (21.77%)	2
11	Manufacturing Mar 05	1,260.965	873.833	1,027.096	(168.031) (14.06%)	5	(433.713) (29.69%)	15	(415.587) (28.81%)	17	(590.919) (36.52%)	27	(433.713) (29.69%)	15

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.5. IHSG per Sektor Industri Maret 2020

Berdasarkan gambar 1.5 seluruh sektor industri mengalami penurunan pada bulan Maret Tahun 2020 yaitu saat pandemi Covid-19 ditemukan di Indonesia. Sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan paling tinggi yaitu mencapai 40,68%. Sedangkan sektor barang konsumsi (*Consumer Goods*) mengalami penurunan 19,17% paling kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Meski dalam tekanan, sektor barang konsumsi mampu menjadi sektor yang paling minim koreksi (Utami, 2020). Sektor industri barang konsumsi yang kini diklasifikasikan sebagai sektor konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) berdasarkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) dikatakan sebagai sektor defensif artinya tahan terhadap krisis seperti peristiwa pandemi ini. Sektor konsumen primer menghasilkan produk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Menurut pendapat (Pratama & Indarto, 2021) sektor industri barang konsumsi dikenal sebagai sektor dengan kinerja keuangan yang cukup stabil ditengah perekonomian nasional yang tidak pasti dan prospek pertumbuhannya cenderung naik dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya

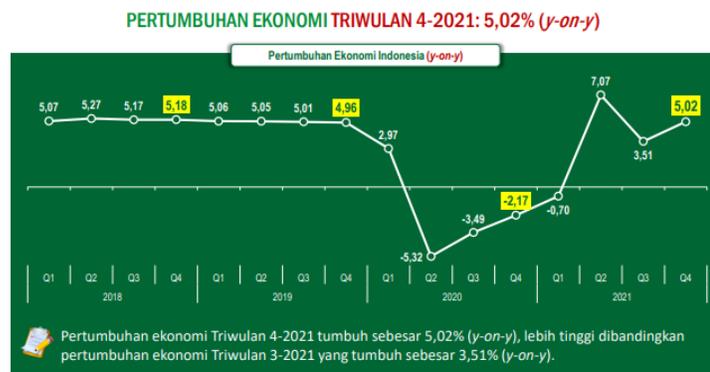
Levina Dwi Ramadiana, 2022

STUDI RESPON PASAR PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMEN PRIMER (CONSUMER NON-CYCLICAL) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2021

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan masyarakat setiap tahunnya. Hal tersebut meyakinkan investor terhadap prospek kinerja sektor konsumen primer di masa pandemi Covid-19.

Meskipun hingga tahun 2021 pandemi belum usai, namun pemerintah optimis bahwa perekonomian Indonesia di tahun 2021 akan mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai strategi dan kebijakan yang telah dipersiapkan pemerintah untuk menanggulangi dampak dari peristiwa pandemi. Kebijakan tersebut diantaranya pelonggaran peraturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) secara bertahap. Strategi lain dalam rangka pemulihan ekonomi nasional yaitu pemberian vaksinasi kepada masyarakat, implementasi UU Cipta Kerja dan penerapan program Pemulihan Ekonomi Nasional (Kominfo, 2021). Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2021 membaik. Hal tersebut dapat dilihat dari data laju pertumbuhan triwulan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik sebagai berikut:



Sumber: www.bps.co.id

Gambar 1.6. PDB Indonesia Tahun 2018 – 2021

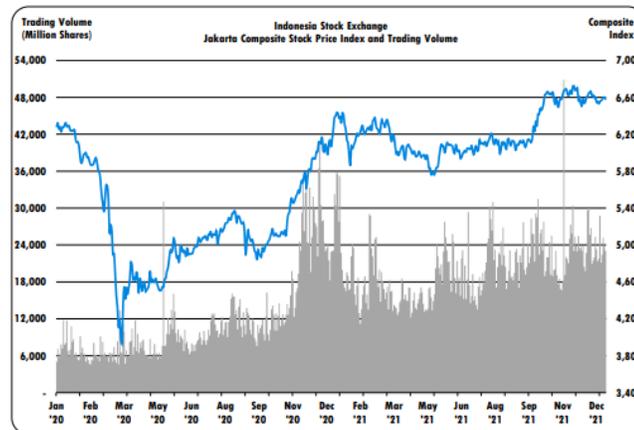
Berdasarkan gambar 1.6 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan II yakni mencapai 7,07%. Kondisi tersebut juga membuat kembalinya kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia sehingga

Levina Dwi Ramadiana, 2022

STUDI RESPON PASAR PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMEN PRIMER (CONSUMER NON-CYCLICAL) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2021

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpengaruh terhadap pergerakan IHSG dan volume perdagangan. Dapat dilihat pada data statistik grafik IHSG dan volume perdagangan yang diunggah oleh Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



Sumber: idx.co.id

Gambar 1.7. IHSG dan Volume Perdagangan Periode Januari 2020 – Desember 2021

Gambar 1.7 menunjukkan kinerja pasar modal memiliki capaian positif dengan meningkatnya IHSG sebesar 10,08% secara *year to date* (Ytd) yakni berada pada level 6.581,48. Dalam siaran pers OJK mengungkapkan dari sisi penawaran (*supply*) terjadinya pertumbuhan IPO (*Initial Public Offering*) di Indonesia sedangkan dari sisi permintaan (*demand*) sepanjang tahun 2021 jumlah investor pasar modal meningkat sebesar 92,99% sehingga jumlah investor per 30 Desember 2021 sebanyak 7,49 juta. Tercatat rekor-rekor baru dalam aktivitas perdagangan diantaranya frekuensi transaksi harian tertinggi yaitu mencapai 2,14 juta kali transaksi pada tanggal 9 Agustus 2021, pada tanggal 9 November 2021 volume transaksi harian tertinggi yang mencapai 50,98 miliar saham dan kapitalisasi pasar tertinggi mencapai Rp 8.354 pada tanggal 13 Desember 2021.

Kondisi tersebut menggambarkan pasar tidak lagi terkejut dengan berbagai kebijakan pemerintah saat pandemi seperti PPKM bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, bahkan terdapat beberapa sektor yang justru berpotensi baik. Dilansir dalam *poems.co.id* pada masa PPKM sektor *consumer non-cyclicals* masih tetap dikatakan sebagai salah satu sektor dengan kinerja yang stabil, karena dengan diberlakukannya kebijakan tersebut masyarakat cenderung meningkatkan persediaan barang konsumsi primer.

Sebuah peristiwa yang memberikan dampak terhadap pasar modal menimbulkan adanya reaksi dari para pelaku pasar terhadap peristiwa tersebut. Terjadinya perubahan IHSG per sektor industri menunjukkan bahwa pasar sensitif terhadap peristiwa Covid-19. Menurut (Kusdarmawan & Abundanti, 2018) *Abnormal return* berguna untuk melihat seberapa besar pengaruh suatu peristiwa (*event*) terhadap harga suatu saham. Jika informasi yang ada dalam peristiwa pandemi Covid-19 tersebut dimanfaatkan oleh investor maka dapat mempengaruhi pengembalian abnormal (*Abnormal Return*) dan volume perdagangan saham (*Trading Volume Activity*).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *abnormal return*, salah satunya adalah kandungan informasi yang ada dalam sebuah peristiwa. Jika menggunakan *abnormal return* ketika sebuah pengumuman atau peristiwa memiliki kandungan informasi maka pasar akan mendapatkan *abnormal return* (Jogiyanto, 2008). Hal ini selaras dengan pendapat (Prasetyo & Jannah, 2010) bahwa *abnormal return* dapat terjadi sebagai akibat dari adanya peristiwa-peristiwa tertentu, diantaranya hari libur nasional seperti hari kemerdekaan dan hari keagamaan, awal bulan atau awal tahun yaitu *January effect*, kejadian-kejadian yang luar biasa, peristiwa politik, dan aksi korporasi perusahaan.

Selain peristiwa-peristiwa tersebut, *abnormal return* dapat dipengaruhi oleh adanya anomali pasar. Menurut (Damodaran, 1996) anomali yang dapat mempengaruhi *abnormal return* diantaranya adalah anomali-anomali berdasarkan karakteristik perusahaan seperti *the small firm effect*, *price/earning ratio*, *price/book value ratios*. Selanjutnya terdapat anomali pasar yang bersifat temporal (*temporal anomalies*) yang dapat mempengaruhi *abnormal return*, diantaranya *January Effect* dan *Weekend Effect*.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu informasi penting yang yang diamati oleh investor, sebab volume perdagangan bila dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar akan menunjukkan likuiditas suatu saham. Menurut (Jogiyanto, 2013) *trading volume activity* merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kandungan informasi dalam sebuah peristiwa yang mempengaruhi harga saham. Sehingga naik turunnya volume perdagangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana hal tersebut akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan menurut (Sunariyah, 2000) diantaranya yaitu, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), *right issue*, kurs dollar, dan tingkat suku bunga.

Selain dari pendapat para ahli bahwa faktor yang mempengaruhi *abnormal return* dan volume perdagangan saham sudah banyak dilakukan penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai *abnormal return* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kadek Subrata & Desak Nyoman Sri Werastuti (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* pada saham LQ-45 saat peristiwa penetapan status darurat global ke level tinggi mengenai virus Covid-19. Peristiwa tersebut dianggap sebagai peristiwa yang tidak baik oleh investor sehingga mengakibatkan penurunan *abnormal return* pada saham LQ-45. Selaras dengan hasil penelitian Ni Wayan Dian Irmayani (2020)

bahwa terjadinya respon negatif pada sektor *consumer goods industry*, setelah pandemi Covid-19 sektor tersebut memiliki *abnormal return* yang lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Serta hasil penelitian HaiYue Liu, Aqsa Manzoor, Cangyu Wang, Lei Zhang dan Zaira Manzoor (2020) penurunan tertinggi *abnormal return* setelah terkonfirmasi Covid-19 terjadi pada pasar saham di Asia. Diperkuat dengan hasil penelitian Adrian Fernandez, Aaron Gilbert, Ivan Indrawan & Nhut H. Nguyen (2021) bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian dimana pasar keuangan negara umumnya negatif, hal tersebut dibuktikan dengan timbulnya *abnormal return* negatif pada beberapa negara salah satunya Indonesia. Dalam hasil penelitian Xiaolin Huo & Zhigang Qiu (2020) dimana pasar keuangan China mendapatkan *abnormal return* positif setelah peristiwa pandemi Covid-19. Berbeda dengan hasil penelitian Akhadiyah & Isbanah (2021) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman pasien Covid-19 pertama di Indonesia, sebab peristiwa tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga terjadi di negara lain sehingga investor cenderung menunggu waktu yang tepat untuk melakukan aksi jual maupun beli saham.

Sedangkan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai volume perdagangan saham diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ely Siswanto & Adi Setiawan (2019) yang menunjukkan terdapat perbedaan *trading volume activity* pada sebelum dan setelah pengumuman saham bonus sebab para investor menahan sahamnya hingga periode *cum date* berakhir. Selaras dengan hasil penelitian Meiske Wenno (2020) yang menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan *trading volume activity* pada saham PT Bank Mandiri, Tbk. dimana volume perdagangan setelah pengumuman kasus pertama Covid-19 lebih besar dibandingkan dengan sebelum pengumuman. Serta hasil penelitian Enrico Fernanda Saputra G, Nur Aisyah Febrianti Pulungan dan Bambang Subiyanto (2021) bahwa terdapat perbedaan

average trading volume activity yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan *trading volume activity* pada saham sektor farmasi. Hasil penelitian Rialdi, Eka & Yustien (2021) menunjukkan terdapat perbedaan volume perdagangan saham pada PT Unilever Indonesia Tbk, namun sesudah adanya Covid-19 volume perdagangan saham cenderung menurun. Berbeda dengan hasil penelitian Akhadiyah & Yuyun (2021) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah pengumuman pasien Covid-19 pertama di Indonesia, investor cenderung bersikap *wait and see* dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Abnormal return dan *trading volume activity* sebagai indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal. Adanya reaksi pasar sejak terjadinya pandemi Covid-19 dibuktikan dengan Indeks Harga Saham (IHSG) yang melemah, membuat kinerja seluruh sektor industri di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Putri, 2019) yang mengungkapkan peristiwa penyakit atau wabah dapat mempengaruhi reaksi pasar modal. Meskipun sektor industri barang konsumsi yang kini menjadi sektor konsumen primer (*consumer non-cyclical*) dikatakan sebagai sektor industri yang tahan terhadap krisis, namun sejak terjadinya pandemi sektor konsumen primer juga menjadi salah satu sektor yang mengalami penurunan.

Dari pemaparan-pemaparan yang telah diuraikan baik secara teoritis maupun secara empirik menunjukkan bahwa *abnormal return* dan *trading volume activity* sebagai indikator respon pasar modal sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat *gap research* atau perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hasil penelitian (Kadek & Werastuti, 2020) terjadinya penurunan *abnormal return* pada saham indeks LQ-45. Selaras dengan hasil penelitian (Irmayani, 2021) adanya respon pasar pada sektor *consumer goods industry* dimana *abnormal return* setelah pandemi Covid-19 pada sektor

tersebut lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Bahkan dalam hasil penelitian (Liu et al., 2020) dan (Fernandez-Perez et al., 2021) menunjukkan pasar modal di negara Asia mendapatkan *abnormal return* negatif tertinggi, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki *abnormal return* negatif setelah masuknya pandemi Covid-19. Lain halnya dengan hasil penelitian (Huo & Qiu, 2020) yang menunjukkan terjadinya *abnormal return* positif pada pasar modal china.

Dalam hasil penelitian (Siswanto & Setiawan, 2019) peristiwa pengumuman saham bonus menimbulkan reaksi bagi para investor sehingga terjadi penurunan *trading volume activity*. Pada penelitian (Wenno, 2020) terjadinya peristiwa pandemi meningkatkan volume perdagangan saham yang disebabkan aksi jual saham akibat kekhawatiran investor sehingga menimbulkan perbedaan pada volume perdagangan saham serta dalam hasil penelitian (Saputra et al., 2021) peningkatan *trading volume activity* disebabkan turunnya harga saham farmasi yang membuat saham tersebut mudah dijangkau investor ritel. Sedangkan hasil penelitian (Rialdi et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham pada PT Unilever Indonesia Tbk, sebab sesudah adanya Covid-19 volume perdagangan saham cenderung menurun. Namun dalam hasil penelitian (Akhadiyah & Isbanah, 2021) sebelum dan setelah diumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia tidak menimbulkan adanya perbedaan *trading volume activity* pada perusahaan sektor *mining*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka masih adanya perbedaan hasil penelitian sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul penelitian **“STUDI RESPON PASAR PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMEN PRIMER (*CONSUMER NON-CYCLICAL*) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2021”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimanakah respon pasar perusahaan sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) yang tercatat di BEI saat masa pandemi dilihat dalam *abnormal return* dan volume perdagangan saham”. Permasalahan tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji respon pasar pada perusahaan sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) saat masa pandemi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan mengenai respon pasar pada sektor konsumen primer di masa pandemi.

- b. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangsih teori yang terkait dengan faktor eksternal seperti pandemi Covid-19 terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia.
 - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktisi
- a. Bagi Investor
Memberikan informasi tentang respon pasar di BEI pada sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) di masa pandemi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi (*buy, sell, hold*) di pasar modal.
 - b. Bagi Emiten
Memberikan informasi tentang respon pasar di BEI dilihat dari *abnormal return* dan volume perdagangan saham pada sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) di masa pandemi. Sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan perusahaan.
 - c. Bagi Pemerintah
Diharapkan informasi yang ada dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan terkait investasi di masa pandemi Covid-19.